

MANIFESTASI KREATIF: SEBUAH META KEBUTUHAN AKTUALISASI DIRI PENDIDIK UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN

Ermi Adriani Meikayanti¹⁾

¹⁾Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun

Email: ¹⁾adriani.ermi@yahoo.com.

Abstrak

Tulisan ini menyajikan ulasan tentang hakikat aktualisasi diri, manifestasi kreatif pendidik berkaitan dengan aktualisasi dirinya, dan peningkatan mutu pembelajaran. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk terus mewujudkan potensi-potensi diri atau dapat dikatakan keinginan untuk menjadi yang dapat dilakukan. Manifestasi kreatif pendidik berkaitan dengan aktualisasi diri yaitu perwujudan kreativitas pendidik (guru) dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran. Kreativitas, merupakan sikap yang diharapkan ada pada orang yang beraktualisasi diri. Aktualisasi guru berkaitan dengan manifestasi kreatif yaitu orang yang teraktualisasi akan memiliki kreativitas yang tercermin dari fleksibilitas, spontanitas, keberanian, keterbukaan, dan kerendahan hati. Ini merupakan sifat umum dan sering hilang saat dewasa. Kreativitas dapat berarti menghasilkan karya baru, asli, inovatif, atau menggabungkan beberapa penemuan sehingga didapatkan sesuatu yang berbeda. Kreativitas juga tidak harus menghasilkan sesuatu karena merupakan suatu sikap, suatu ungkapan kesehatan psikologis dan lebih mengenai cara mengamati dan beraksi terhadap suatu proses bukan pada hasil-hasil yang sudah selesai. Untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia agar mutunya meningkat tidaklah sulit seandainya semua unsur berpadu mewujudkannya. Penyelenggara pendidikan harus mempunyai acuan dasar (*benchmark*) yang meliputi kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan yang terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Kata Kunci: Manifestasi, Kreatif, Aktualisasi Diri, Pendidik, Pembelajaran

Pendahuluan

Indonesia bercita-cita menjadi negara besar, kuat, disegani dan dihormati diantara negara-negara di dunia. Sudah 70 tahun Indonesia merdeka tetapi pencapaian cita-cita ini belum sepenuhnya tercapai. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Oleh karena itu, pemerintah bertekad memberikan perhatian yang besar pada pembangunan pendidikan. Hal ini terbukti dari berbagai kebijakan pendidikan berskala besar yang diambil pemerintah. Pendidikan dijadikan sarana utama untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagai bangsa yang mandiri dan berdaya saing tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan pembentukan dan pendewasaan pengembangan kepribadian manusia secara terus menerus demi membangun peradaban bangsa yang berdasarkan atas jati diri dan karakter bangsa.

Pendidikan adalah proses pembudayaan dan pemberdayaan manusia yang sedang berkembang menuju kepribadian mandiri untuk dapat membangun diri sendiri dan masyarakat. Proses pembudayaan dan pemberdayaan berlangsung sepanjang hayat, yang dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Paradigma pengajaran lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/ atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan proses pentahapan aktualisasi intelektual, emosional dan spiritual peserta didik di dalam memahami sesuatu, mulai dari tahapan paling sederhana dan bersifat eksternal, sampai tahapan yang paling rumit dan bersifat internal, yang berkenaan dengan pemahaman dirinya dan lingkungan kulturalnya. Dalam kaitan dengan pengembangan manusia ada dua pendekatan yang saling melengkapi, yaitu pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan kemampuan manusia.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 1 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pada Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Program 100 tahun kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 2045 diharapkan menjadi tonggak Indonesia Emas pada saat peringatannya dan realitasnya. Indonesia Emas dimaknai dengan kondisi negara yang maju, makmur, modern, madani, dihuni oleh masyarakat yang berperadaban seperti yang dimaksud (Pristiadi Utomo, 2015:1). Peserta didik dalam setiap jenjang, jenis, dan jalur pendidikan merupakan individu yang sedang dalam masa-masa pertumbuhan dan perkembangan, sedang dalam proses pengembangan dan pembentukan diri secara terus menerus untuk menjadi generasi emas yaitu insan yang berkarakter, cerdas dan kompetitif. Dalam rangka menyiapkan bangkitnya generasi emas Indonesia, diperlukan pembangunan pendidikan dalam perspektif masa depan, yaitu mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern, serta meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Keberhasilan dalam membangun pendidikan akan memberikan kontribusi besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan. Dalam konteks demikian, pembangunan pendidikan itu mencakup berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Generasi emas adalah generasi masa depan sebagai sumber daya manusia (SDM) yang perlu mendapat perhatian serius dalam era globalisasi saat ini karena generasi emas mempunyai peran yang sangat strategis dalam menyukseskan pembangunan nasional. Generasi muda pendidikan tidak hanya peserta didik tetapi juga pendidik. Pendidik berperan mengembangkan potensi dan kreativitasnya juga peserta didik. Paradigma baru dalam pendidikan masa depan mengisyaratkan aktualisasi keunggulan kemampuan manusia sebagai generasi emas yang kini masih tersembunyi dalam dirinya. Mutu generasi emas akan menjadi modal dasar bagi daya saing bangsa terutama pada era masyarakat berpengetahuan. Peningkatan mutu generasi emas hanya dapat dilakukan melalui pendidikan yang bermutu. Mutu pendidikan secara kontekstual dan utuh, sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan persoalan bangsa sangat diperlukan dalam konteks pembangunan nasional. Berkaitan dengan hal itu, tulisan ini menyajikan ulasan tentang hakikat aktualisasi diri, manifestasi kreatif pendidik berkaitan dengan aktualisasi dirinya, dan peningkatan mutu pembelajaran.

Pembahasan

A. Hakikat Aktualisasi Diri

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang terkenal adalah teori *Hierarchy of*

Needs atau Hirarki Kebutuhan (Sarlito W. Sarwono. 2002: 174). Menurut Maslow (1970), kebutuhan-kebutuhan itu adalah faktor-faktor yang memotivasi orang melakukan perbuatan. Tingkat pertama berupa kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) seperti makan, minum, dan hubungan seksual. Tingkat kedua berupa kebutuhan rasa aman (*safety needs*), bebas melakukan aktivitas tanpa terganggu oleh ancaman yang dapat mengincar keselamatannya. Tingkat ketiga berupa kebutuhan sosial (*belongingness/ love needs/ social needs*), seperti rasa kasih sayang, mengikatkan dirinya pada kelompok sosial tertentu dan mengidentifikasi dirinya dengan kelompok tersebut. Tingkat keempat berupa kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), dihargai status dan prestasinya. Tingkat kelima berupa kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*), mengoptimalkan potensi diri.

Aktualisasi diri menurut Maslow (1970) adalah keinginan yang dimiliki individu untuk menjadi diri sepenuhnya dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat, potensi, serta penggunaan semua kualitas dan kapasitas secara penuh. Kebutuhan aktualisasi diri adalah hasrat untuk terus mewujudkan potensi-potensi diri atau dapat dikatakan keinginan untuk menjadi yang dapat dilakukan. Sementara Rogers (dalam Boeree, 2008) mengemukakan bahwa setiap makhluk hidup memiliki kecenderungan beraktualisasi diri. Kecenderungan aktualisasi diri adalah motivasi yang ada dalam diri setiap manusia yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi sebaik mungkin.

Psikolog humanis percaya bahwa setiap orang memiliki keinginan yang kuat untuk merealisasikan potensi potensi dalam dirinya, untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri. Untuk membuktikan bahwa manusia tidak hanya bereaksi terhadap situasi yang terjadi di sekelilingnya, tetapi untuk mencapai sesuatu yang lebih. Manusia yang mengaktualisasikan dirinya, dapat memiliki banyak puncak dari pengalaman dibandingkan dengan manusia yang kurang mengaktualisasi dirinya (Abraham Maslow. 1986: 260).

Dalam hirarkinya, Abraham Maslow (2006: 153) membedakan antara kebutuhan dasar (*basic-needs*) dan kebutuhan tinggi (meta-kebutuhan atau *meta-needs*). Kebutuhan dasar mencakup kebutuhan tingkat kesatu sampai tingkat keempat sedangkan kebutuhan tinggi adalah kebutuhan tingkat kelima. Meta-kebutuhan inilah yang menjadi motivasi utama bagi orang yang teraktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri memiliki 17 meta kebutuhan yang tidak tersusun secara hirarki, melainkan saling mengisi. Tujuh belas meta kebutuhan disebut juga *Being-*

values (B-values; kebutuhan pertumbuhan) sebagai berikut:

1. Kebenaran, dengan meta-patologinya ketidakpercayaan, sinisme, dan skeptisisme.
2. Kebaikan, dengan meta-patologinya kebencian, penolakan, kejiikan, kepercayaan hanya pada dan untuk diri.
3. Keindahan, dengan meta-patologinya kekasaran, kegelisahan, kehilangan selera, rasa suram.
4. Kesatuan, keparipurnaan, dengan meta-patologinya disintegrasi.
5. Transendensi-dikotomi, dengan meta-patologinya pikiran hitam/ putih, pandangan salah satu dari dua, pandangan sederhana tentang kehidupan.
6. Penuh energi, proses, dengan meta-patologinya mati, menjadi robot, terdeterminasi, kehilangan emosi dan semangat, kekosongan pengalaman.
7. Keunikan, dengan meta-patologinya kehilangan perasaan diri dan individualitas, anonim.
8. Kesempurnaan, dengan meta-patologinya keputusasaan, tidak dapat bekerja apapun.
9. Kepastian, dengan meta-patologinya kacau-balau, tidak dapat diramalkan.
10. Penyelesaian, penghabisan, dengan meta-patologinya ketidaklengkapan, keputusasaan, berhenti berjuang dan menanggulangi.
11. Keadilan, dengan meta-patologinya kemarahan, sinisme, ketidakpercayaan, pelanggaran hukum, mementingkan diri sendiri.
12. Tata tertib, dengan meta-patologinya ketidakamanan, ketidakwaspadaan, ketidakhati-hatian.
13. Kesederhanaan, dengan meta-patologinya terlalu kompleks, kekacauan, kebingungan, kehilangan orientasi.
14. Kekayaan, keseluruhan, kelengkapan, dengan meta-patologinya depresi, kegelisahan, kehilangan perhatian pada dunia.
15. Tanpa susah payah, santai, tidak tegang, dengan meta-patologinya kelelahan, tegangan, kecanggungan, kejanggalan, kekakuan.
16. Bermain, kejenaan, dengan meta-patologinya keseraman, depresi, kesedihan.
17. Mencukupi diri sendiri, mandiri, dengan meta-patologinya tidak berarti, putus asa, hidup sia-sia.

Jika berbagai meta kebutuhan tidak terpenuhi, akan terjadi meta patologi (penyakit kejiwaan) seperti yang sudah diuraikan pada masing-masing meta

kebutuhan di atas. Manifestasi dari 17 meta kebutuhan di atas memunculkan sifat-sifat berikut:

1. Berorientasi secara realistis: sifat paling umum dari orang yang teraktualisasi karena mampu mengamati objek-objek dan orang-orang di sekitarnya secara objektif, tanpa dipengaruhi oleh keinginan, kebutuhan, atau sikap emosional (persepsi objektif/ *Being-cognition*/ *B-cognition*)
2. Penerimaan umum atas kodrat, orang-orang lain dan diri sendiri: orang yang teraktualisasi akan menerima dirinya, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kuatannya tanpa keluhan atau kesusahan atau menerima kodratnya sebagaimana adanya.
3. Spontanitas, kesederhanaan, kewajaran: orang yang teraktualisasi akan bertingkah laku secara terbuka dan langsung tanpa berpura-pura, tidak harus menyembunyikan emosinya tetapi dapat memperlihatkan emosi tersebut secara wajar, kadang terlihat lugu, dilakukannya apa adanya tanpa dibuat-buat.
4. Memusatkan diri pada masalah dan bukan pada diri sendiri: orang yang teraktualisasi diri tidak pernah menyalahkan diri sendiri ketika gagal melakukan sesuatu sehingga akan mencoba lagi sampai berhasil.
5. Memiliki kebutuhan akan privasi dan independensi: orang yang mengaktualisasikan diri memiliki kebutuhan yang kuat pada saat-saat tertentu untuk tidak terganggu oleh adanya orang lain/ kesunyian/ meditatif.
6. Berfungsi secara otonom terhadap lingkungan sosial dan fisik: orang yang mengaktualisasikan diri sudah dapat melepaskan diri dari ketergantungan yang berlebihan terhadap lingkungan sosial dan fisik karena mampu memanfaatkan bakat dan potensinya.
7. Apresiasi yang senantiasa segar: orang yang teraktualisasi senantiasa menghargai pengalaman-pengalaman sehingga membuat hidupnya selalu bergairah tanpa kebosanan.
8. Mengalami pengalaman-pengalaman puncak (*peak experiences*): orang yang mengaktualisasikan diri mengalami ekstase, kebahagiaan, perasaan terpesona yang hebat dan meluap-luap. Pada orang yang teraktualisasi, perasaan “berada di puncak” ini dapat diperolehnya dengan mudah, setiap hari, ketika bekerja, mendengarkan musik, membaca cerita, bahkan saat mengamati terbit matahari.
9. Minat sosial: orang yang teraktualisasi memiliki perasaan empati dan afeksi yang dalam terhadap semua manusia

10. Hubungan antarpribadi yang kuat: orang yang teraktualisasi memiliki cinta yang lebih besar, persahabatan yang lebih dalam dan identifikasi yang lebih sempurna dengan individu-individu lain sehingga membuatnya terhindar dari cemburu buta, iri hati, dan kecemasan.
11. Struktur watak demokratis: orang yang teraktualisasi menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, tidak angkuh, tidak picik atau menganggap diri paling benar. Sifat ini menggabungkan beberapa meta-kebutuhan seperti kebenaran, kejujuran, dan keadilan.
12. Mampu mengintegrasikan sarana dan tujuan: orang yang teraktualisasi, memandang bahwa pekerjaan bukanlah semata-mata untuk mendapatkan keuntungan material tetapi untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan. “Menyenangi yang dilakukan” sekaligus “melakukan yang disenangi”, membuat hidup bebas dari paksaan, terasa santai dan penuh dengan rekreasi.
13. Selera humor yang tidak menimbulkan permusuhan: orang yang mencapai aktualisasi lebih bersifat humor filosofis, humor yang menertawakan manusia pada umumnya bukan kepada individu tertentu.
14. Sangat kreatif: orang yang teraktualisasi akan memiliki kreativitas yang tercermin dari fleksibilitas, spontanitas, keberanian, keterbukaan, dan kerendahan hati. Ini merupakan sifat umum dan sering hilang saat dewasa. Kreativitas dapat berarti menghasilkan karya baru, asli, inovatif, atau menggabungkan beberapa penemuan sehingga didapatkan sesuatu yang berbeda. Kreativitas juga merupakan suatu sikap, suatu ungkapan kesehatan psikologis dan lebih mengenai cara mengamati dan beraksi terhadap suatu proses bukan pada hasil-hasil yang sudah selesai.
15. Menentang konformitas terhadap kebudayaan: orang yang teraktualisasi bukanlah penentang kebudayaan, tetapi mampu melawan dengan baik pengaruh-pengaruh sosial untuk berpikir dan bertindak menurut cara-cara tertentu yang diyakini baik, tidak terlalu mempermasalahkan hal-hal kecil seperti cara berpakaian tetapi dapat bersikap keras saat berhubungan dengan aturan dan norma masyarakat yang dilanggar.

Anari (dalam Tika Desytama Putri, 2007: 5) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri adalah kreativitas, kepribadian, transendensi, demokratis, dan hubungan sosial. Kreativitas, merupakan sikap yang diharapkan ada pada orang yang beraktualisasi diri. Kreativitas bagi mereka adalah suatu sikap. Individu ini asli, inventif dan inovatif meskipun tidak harus

menghasilkan sesuatu. Kepribadian, yaitu organisasi yang dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu terhadap lingkungan. Transendensi, yaitu lebih tinggi, unggul, agung, melampaui superlatif, tidak bergantung dan tersendiri. Individu yang beraktualisasi diri akan berusaha menjadi yang terbaik. Demokratis, artinya orang yang beraktualisasi diri bertingkah laku lebih baik, menghargai perbedaan, dan belajar pada siapa saja yang dapat mengajarkan itu pada dirinya. Hubungan sosial, yaitu individu akan lebih menghargai keberadaan orang lain dalam lingkungannya.

B. Manifestasi Kreatif Pendidik berkaitan dengan Aktualisasi Diri

Manifestasi merupakan perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat, perwujudan atau bentuk dari sesuatu yang tidak kelihatan. Kreatif artinya memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan, bersifat (mengandung) daya cipta (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2015). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 pasal I ayat I dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Yang dimaksud manifestasi kreatif pendidik berarti perwujudan kreativitas pendidik (guru). Perwujudan yang berkaitan dengan aktualisasi diri pendidik artinya pendidik mampu mengembangkan potensi dirinya. Mengapa manifestasi kreatif pendidik ini diperlukan? Karena diharapkan dapat memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran. Jadi, manifestasi kreatif pendidik berkaitan dengan aktualisasi diri yaitu perwujudan kreativitas pendidik (guru) dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran.

Guru harus memiliki kompetensi dasar. Pada UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditulis bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar,

dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Subkompetensi dalam kompetensi pedagogik sebagai berikut:

- a) Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- c) Melaksanakan pembelajaran yang meliputi menata latar pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan nonakademik.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Subkompetensi dalam kompetensi kepribadian sebagai berikut:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b) Kepribadian yang dewasa yaitu menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- c) Kepribadian yang arif adalah menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d) Kepribadian yang berwibawa meliputi memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e) Berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan meliputi bertindak sesuai dengan norma

religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Subkompetensi dalam kompetensi sosial sebagai berikut: a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial keluarga. b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat. c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya. d) Berkomunikasi dengan lisan maupun tulisan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Subkompetensi dalam kompetensi profesional sebagai berikut: a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu. b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/ bidang pengembangan yang diampu. c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif. d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif. e) Memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Pendidik (guru) adalah salah satu variabel dalam pendidikan. Masih ada tenaga kependidikan, kurikulum, peserta didik, dan lain-lain. Berdasarkan hal itu, tonggak keberhasilan atau peningkatan mutu pendidikan tidak selayaknya dibebankan pada pendidik saja tetapi juga pada semua unsur. Meskipun guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran, guru tetap memegang peran yang tidak kalah penting dalam pendidikan. Tidak ada ceritanya peserta didik belajar sendiri tanpa didampingi oleh guru. Jadi, semua unsur pendidikan harus bekerja sama mewujudkan tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Guru dapat dikatakan sebagai kunci sukses penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, sudah sepatutnya guru selalu kreatif memajukan pembelajaran.

Salah satu yang dapat dilakukan adalah aktualisasi diri. Guru dapat mengaktualisasikan diri atau mengembangkan potensinya dengan melakukan kreativitas dalam pembelajaran. Aktualisasi guru berkaitan dengan manifestasi kreatif nomor empat belas yang sudah diuraikan di atas yaitu orang yang teraktualisasi akan memiliki kreativitas yang tercermin dari fleksibilitas, spontanitas, keberanian, keterbukaan, dan kerendahan hati. Ini merupakan sifat umum dan sering hilang saat dewasa. Kreativitas dapat berarti menghasilkan karya baru, asli, inovatif, atau menggabungkan beberapa penemuan sehingga didapatkan sesuatu yang berbeda. Kreativitas juga tidak harus menghasilkan sesuatu karena merupakan suatu sikap, suatu ungkapan kesehatan psikologis dan lebih mengenai cara mengamati dan beraksi terhadap suatu proses bukan pada hasil-hasil yang sudah selesai. Jadi, pendidik (guru) dapat menghasilkan karya baru tentang inovasi pembelajaran, menggabungkan beberapa karya sebelumnya menjadi karya baru, dan dapat juga hanya berupa sikap atau ide terhadap proses pembelajaran yang dapat ditindaklanjuti oleh sekolah dalam menghasilkan kebijakan. Yang terpenting adalah guru mampu menghargai sebuah proses pembelajaran serumit apapun dan bukan pada hasil saja.

Aktualisasi diri guru dalam berkreativitas tidak akan berhasil tanpa respon dari peserta didik dan dukungan lingkungan (sekolah, masyarakat, dan pemerintah). Hal sederhana yang dapat dilakukan guru dalam mengaktualisasikan diri yaitu tanggap isu terkini berkaitan dengan kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan sebagai fasilitas belajar. Mau atau tidak, suka atau tidak, guru harus menguasai teknologi. Dengan teknologi, guru akan mampu menuangkan ide kreatif dan menciptakan karya yang bermanfaat dalam pembelajaran. Berbagai macam media berbasis IT juga dapat lahir dari teknologi yang sangat digemari peserta didik. Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan tetapi bermakna dapat dilakukan dengan pengantar alunan musik, penerapan hadiah dan hukuman bagi peserta didik, pemberian ilustrasi pada materi, pembelajaran di luar kelas atau pada keadaan sebenarnya dan lain-lain. Wujud aktualisasi diri yang lain yaitu selalu meningkatkan kompetensi diri dengan mengikuti seminar, *workshop*, lokakarya, penataran, pelatihan, KKG, MGMP, dan lain-lain yang menunjang karirnya, dengan mengikuti kegiatan seperti itu, guru mendapat tambahan pengetahuan dari pakar, dapat saling bertukar pikiran dengan sesama guru, dan mengerjakan tugas kegiatan tersebut agar kompetensinya semakin meningkat. Jangan berpuas diri terhadap

potensi yang sudah dimiliki. Tingkatkan potensi itu. Pencapaian kebutuhan tertinggi adalah aktualisasi diri.

C. Peningkatan Mutu Pembelajaran

Kurikulum memiliki peran penting dalam pelaksanaan dan keberhasilan pendidikan. Hal ini seperti pernyataan Richard (2001:2) bahwa *“curriculum development is more comprehensive than syllabus design. It includes the processes that are used to determine the needs of a group of learner, to develop aim and objectives for a program to address those needs, to determine an appropriate syllabus, course structure, teachings methods, and materials, and to carry out an evaluation of the language program that result from the processes.* Seiring dengan perbaikan kurikulum yang terus dilakukan, kurikulum yang baik sekalipun belum mampu menjamin mutu pendidikan menjadi baik. Mutu proses dan hasil pendidikan akan lebih banyak bergantung pada pendidik sebagai pihak yang mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam praktik pembelajaran (Sarwiji Suwandi, 2014: 2).

Berkenaan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, terdapat tiga kebijakan dasar Dirjen Dikti dan Depdiknas yaitu 1) kebersaingan bangsa, 2) otonomi, dan 3) kesehatan lembaga. Kebersaingan bangsa berarti memiliki kemampuan memproduksi, memilih, mengadaptasi, mengomersialisasi, dan memanfaatkan pengetahuan serta berkontribusi membentuk masyarakat yang demokratis, beradab, dan inklusif. Selain itu, memiliki kemampuan inovatif dan responsif terhadap perlunya memperbaiki kekompetan bangsa. Untuk mewujudkannya, dapat dilakukan dengan ekspansi kualitas, pengembangan focus penelitian, pengembangan kreativitas, inisiatif, pendidikan berkelanjutan, dan pendidikan jarak jauh dengan mekanisme penjaminan mutu. Otonomi lahir karena kondisi pluralistik lembaga sehingga perlu desentralisasi kewenangan setiap lembaga. Berkaitan dengan otonomi lembaga, kesehatan lembaga ditentukan oleh visi misi dan tanggung jawab mengimplementasikan manajemen kelembagaan (Hamied dalam Sarwiji Suwandi, 2014: 3).

Pendidikan lebih berorientasi pada pengembangan intelegensi akademik dan kurang memperhatikan terbentuknya manusia yang berbudaya. Pendidikan cenderung direduksi sebagai proses untuk lulus sehingga dalam praktiknya kurang memperhatikan aspek pemberdayaan. Pendidik (guru) dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai cara. Mulai dari memahami dan melaksanakan

kurikulum yang berlaku sampai pada penilaian yang berbasis proses dan produk dengan menyeimbangkan antara unsur subjektivitas dengan objektivitas.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa penyelenggara pendidikan harus mempunyai acuan dasar (*benchmark*) yang meliputi kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan yang terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dalam kaitan ini, kriteria penyelenggaraan pendidikan dijadikan pedoman untuk mewujudkan: 1) pendidikan yang berisi muatan yang seimbang dan holistik, 2) proses pembelajaran yang demokratis, mendidik, memotivasi, mendorong kreativitas, dan dialogis, 3) hasil pendidikan yang bermutu dan terukur, 4) berkembangnya profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, 5) tersedianya sarana dan prasarana belajar yang memungkinkan berkembangnya potensi peserta didik secara optimal, 6) berkembangnya pengelolaan pendidikan yang memberdayakan satuan pendidikan, dan 7) terlaksananya evaluasi, akreditasi dan sertifikasi yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan dan pengalaman selama ini, guru kurang memahami implementasi kurikulum yang berlaku. Jika guru sebagai pendidik belum memahami arah kurikulum, tentu peserta didik akan dibuat bingung. Apalagi dihadapkan pada perbaikan kurikulum yang terus dilakukan. Hal ini pasti berdampak pada proses pembelajaran termasuk pada luaran atau *output* pendidikan yaitu lulusan yang berkompeten pada bidangnya. Pendidikan cenderung menghasilkan lulusan yang kurang mampu bersaing di pasar kerja. Kekuatan dan talenta peserta didik kurang mendapatkan perhatian sehingga tingginya tingkat pendidikan tidak mampu melahirkan pribadi yang bermental tangguh dan berjiwa wirausaha.

Tuntutan terhadap kompetensi guru juga membawa dampak terhadap pelaksanaan pendidikan. Guru dihadapkan pada pemaksaan penggunaan media belajar. Terkadang media belajar yang disiapkan guru tidak direspon baik oleh peserta didik. Apalagi ditambah dengan media yang berbasis IT menjadikan fokus guru bertumpu pada penguasaan IT dan bukan pada pembelajarannya. Hal ini akhirnya membuat guru kembali pada pembelajaran konvensional.

Di samping fenomena-fenomena wajah pendidikan yang sudah diuraikan di atas, ternyata ujian nasional menduduki peringkat tertinggi sebagai faktor penentu keberhasilan atau peningkatan mutu pendidikan. Bagaimana tidak? Peserta didik menempuh pendidikan selama bertahun-tahun tetapi kelulusannya hanya dipertaruhkan saat ujian nasional yang hanya beberapa hari. Soal ujian nasional masih sebatas menguji aspek kognitif dan belum menyentuh aspek motorik dan psikomotor. Bagaimana pendidikan di Indonesia dapat bermutu? Semua kembali pada unsur pendidikan.

Untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia agar mutunya meningkat tidaklah sulit seandainya semua unsur berpadu mewujudkannya. Mulai dari pemantapan kurikulum, perekrutan dan pelatihan pendidik profesional, proses pembelajaran yang sesuai luaran yang diharapkan, pembentukan kepribadian pendidik dan peserta didik, dan pemberian tunjangan bagi pendidik yang memadai serta didukung oleh sarana prasarana sekolah yang baik. Kurikulum tidak statis tetapi dinamis yaitu dapat diperbaiki sesuai perkembangan zaman dan bukan pada kepentingan pribadi pemimpin pendidikan saat itu atau sarana mengadopsi kurikulum negara lain dengan sistem uji coba. Pendidik yang dipilih tentu harus yang kompeten dengan bidangnya (bukan karena kerelaan membayar sejumlah uang atau suap). Proses pembelajaran berlangsung sesuai perangkat pembelajaran yang tertuang pada kurikulum demi menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap bersaing. Pendidik perlu membentuk kepribadiannya yang baik sebelum membentuk kepribadian peserta didik karena saat ini banyak pendidik yang melakukan hal tidak terpuji. Tunjangan bagi pendidik sudah dapat dikatakan memadai apalagi ditambah dengan tunjangan profesi atau sertifikasi yang nominalnya terbilang fantastis. Yang terakhir adalah ketersediaan sarana prasarana sekolah yang mendukung antara lain gedung sekolah, peralatan penunjang kegiatan belajar mengajar, tenaga kependidikan, dan manajemen sekolah yang disinergikan dengan baik.

Simpulan

Aktualisasi diri adalah keinginan yang dimiliki individu untuk menjadi diri sepenuhnya dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat, potensi, serta penggunaan semua kualitas dan kapasitas secara penuh. Kebutuhan aktualisasi diri adalah hasrat untuk terus mewujudkan potensi-potensi diri atau dapat dikatakan keinginan untuk menjadi yang dapat dilakukan. Manusia yang

mengaktualisasikan dirinya, dapat memiliki banyak puncak dari pengalaman dibandingkan dengan manusia yang kurang mengaktualisasi dirinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri adalah kreativitas, kepribadian, transendensi, demokratis, dan hubungan sosial. Kreativitas, merupakan sikap yang diharapkan ada pada orang yang beraktualisasi diri. Kreativitas bagi mereka adalah suatu sikap. Individu ini asli, inventif dan inovatif meskipun tidak harus menghasilkan sesuatu. Kepribadian, yaitu organisasi yang dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu terhadap lingkungan. Transendensi, yaitu lebih tinggi, unggul, agung, melampaui superlatif, tidak bergantung dan tersendiri. Individu yang beraktualisasi diri akan berusaha menjadi yang terbaik. Demokratis, artinya orang yang beraktualisasi diri bertingkah laku lebih baik, menghargai perbedaan, dan belajar pada siapa saja yang dapat mengajarkan itu pada dirinya. Hubungan sosial, yaitu individu akan lebih menghargai keberadaan orang lain dalam lingkungannya.

Manifestasi kreatif pendidik berkaitan dengan aktualisasi diri yaitu perwujudan kreativitas pendidik (guru) dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran. Potensi itu dapat dikembangkan dengan meningkatkan kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Guru dapat dikatakan sebagai kunci sukses penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, sudah sepatutnya guru selalu kreatif memajukan pembelajaran. Salah satu yang dapat dilakukan adalah aktualisasi diri. Aktualisasi guru berkaitan dengan manifestasi kreatif nomor empat belas yang sudah diuraikan di atas yaitu orang yang teraktualisasi akan memiliki kreativitas yang tercermin dari fleksibilitas, spontanitas, keberanian, keterbukaan, dan kerendahan hati. Ini merupakan sifat umum dan sering hilang saat dewasa. Kreativitas dapat berarti menghasilkan karya baru, asli, inovatif, atau menggabungkan beberapa penemuan sehingga didapatkan sesuatu yang berbeda. Kreativitas juga merupakan suatu sikap, suatu ungkapan kesehatan psikologis dan lebih mengenai cara mengamati dan beraksi terhadap suatu proses bukan pada hasil-hasil yang sudah selesai. Jadi, pendidik (guru) dapat menghasilkan karya baru tentang inovasi pembelajaran, menggabungkan beberapa karya sebelumnya menjadi karya baru, dan dapat juga hanya berupa sikap atau ide terhadap proses pembelajaran yang dapat ditindaklanjuti oleh sekolah dalam menghasilkan kebijakan. Yang terpenting adalah

guru mampu menghargai sebuah proses pembelajaran serumit apapun dan bukan pada hasil saja.

Penyelenggara pendidikan harus mempunyai acuan dasar (*benchmark*) yang meliputi kriteria minimal berbagai aspek yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan yang terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Seiring dengan perbaikan kurikulum yang terus dilakukan, kurikulum yang baik sekalipun belum mampu menjamin mutu pendidikan menjadi baik.

Untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia agar mutunya meningkat tidaklah sulit seandainya semua unsur berpadu mewujudkannya. Mulai dari pemantapan kurikulum, perekrutan dan pelatihan pendidik profesional, proses pembelajaran yang sesuai luaran yang diharapkan, pembentukan kepribadian pendidik dan peserta didik, dan pemberian tunjangan bagi pendidik yang memadai serta didukung oleh sarana prasarana sekolah yang baik. Mutu proses dan hasil pendidikan akan lebih banyak bergantung pada pendidik sebagai pihak yang mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam praktik pembelajaran. Pendidik (guru) dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan berbagai cara. Mulai dari memahami dan melaksanakan kurikulum yang berlaku sampai pada penilaian yang berbasis proses dan produk dengan menyeimbangkan antara unsur subjektivitas dengan objektivitas. Hal ini mutlak diperlukan selain penguasaan empat kompetensi dasarnya. Berkenaan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, terdapat tiga kebijakan dasar Dirjen Dikti dan Depdiknas yaitu 1) kebersaingan bangsa, 2) otonomi, dan 3) kesehatan lembaga.

Daftar Pustaka

- Abraham Maslow . 1970. *Motivation and Personality*. USA: Harper & Row Publishers.
- _____. 1986. *Farther Reaches of Human Nature*. New York: Orbis Book.
- _____. 2006. *On Dominance, Self Esteem and Self Actualization*. Ann Kaplan: Maurice Basset.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (<http://kbbi.web.id>., diunduh pada Sabtu, 17 Oktober 2015, pukul 21.00 WIB).
- Boeree, C.G. 2008. *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. (Terjemahan I.R. Muzir). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.

- Jack C. Richards. 2001. *Curriculum Development in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Pristiadi Utomo. 2014. *Menuju Indonesia Emas 2045*. (http://www.kompasiana.com/pristiadiutomo/menuju-indonesia-emas-2045_54f75174a33311e3348b4594., diunduh pada Sabtu, 17 Oktober 2015, pukul 20.45 WIB).
- Sarlito W. Sarwono. 2002. *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarwiji Suwandi. 2014. *Pengembangan Kurikulum Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia (Sebuah Alternatif)*. Makalah disampaikan pada Musyawarah dan Seminar Nasional yang diselenggarakan oleh Asosiasi Jurusan/ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Surakarta, 24—25 Oktober 2014.
- Tika Desytama Putri. 2007. *Kebutuhan Aktualisasi Diri pada Remaja Penyandang Tunanetra yang Bersekolah di Sekolah Umum Ditinjau dari Kematangan Emosi dan Self Disclosur*. Surakarta: Fakultas Psikologi UMS. (http://eprints.ums.ac.id/16788/8/NASKAH_PUBLIKASI.pdf., diunduh pada Sabtu, 17 Oktober 2015, pukul 21.30 WIB).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (www.kemenag.go.id., diunduh pada diunduh pada Sabtu, 17 Oktober 2015, pukul 21.15 WIB).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (www.kemenag.go.id., diunduh pada diunduh pada Sabtu, 17 Oktober 2015, pukul 21.15 WIB).